

KARAKTERISTIK SISTEM USAHATANI DI LAHAN LEBAK (Kasus Desa Banua Kupang Kabupaten Hulu Sungai Tengah)

Yanti Rina¹, Achmad Rafieq¹ dan A.Subhan²

1)Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa

2)Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Lahan lebak cukup potensial untuk pengembangan pertanian dan mengantisipasi kekurangan pangan. Pemanfaatan lahan lebak untuk pertanian sangat bervariasi dan belum optimal. Untuk mengetahui karakteristik sistem usahatani dan masalahnya di lahan lebak dilakukan penelitian dengan metode survei di Desa Banua Kupang Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada tahun 2007. Sampel dipilih secara acak sebanyak 30 orang dan data dianalisis secara deskriptif dan analisis biaya dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas pemilikan lahan 1,29 ha per petani dan setiap petani memiliki tipe lahan lebak dangkal dan tengahan. Penataan lahan dengan sistem surjan, tanaman padi/palawija di tabukan dan hortikultura/palawija di guludan. Pola tanam di lahan lebak dangkal/pematang adalah padi + jeruk + sayuran, sedangkan di lebak tengahan padi + sayuran. Pengusahaan komoditas padi dan sayuran baik di lahan lebak dangkal maupun lebak tengahan secara ekonomi cukup menguntungkan. Dengan pola usahatani tersebut, sumbangan pendapatan dari usahatani semusim sebesar 57,28% terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 13.357.803/KK/tahun. Kelembagaan penunjang seperti pemasaran cukup mudah, sedangkan kelembagaan penyuluhan, sarana produksi, tenaga kerja dan permodalan kinerjanya masih perlu ditingkatkan melalui pembinaan secara terintegrasi dari instansi terkait.

Kata kunci : karakteristik, sistem usahatani, lahan lebak

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk dan berkembangnya agro industri menuntut persediaan pangan yang semakin tinggi agar swasembada tetap dipertahankan, sementara areal lahan subur semakin berkurang akibat keperluan non pertanian sehingga pemerintah mencari alternatif pengembangan usahatani tanaman pangan dan hortikultura pada lahan rawa lebak. Dari luasan 208.893 ha lahan rawa lebak di Kalimantan Selatan baru seluas 110.452 ha yang sudah dimanfaatkan untuk usaha pertanian (Bappeda Kal Sel, 2003)

Lahan lebak merupakan lahan yang potensial untuk peningkatan produksi pertanian, namun dalam pemanfaatannya dihadapkan pada berbagai kendala baik bio-fisik maupun sosial ekonomi. Lahan lebak mempunyai kondisi yang sangat spesifik, sehingga diperlukan pengelolaan yang spesifik disesuaikan dengan kondisi

lingkungannya. Masalah utama di lahan lebak adalah banjir dengan fluktuasi air yang sulit diperkirakan pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Disamping itu terbatasnya tenaga kerja dan modal (Ananto *et al.*, 2000)

Widjaja Adhi (1992) melaporkan bahwa lahan lebak terbagi tiga tipologi yaitu lebak dangkal (lama genangan < 3 bulan dan tinggi genangan < 50 cm), lebak tengahan (lama genangan 3-6 bulan dan tinggi genangan 50-100 cm) dan lebak dalam (lama genangan lebih dari 6 bulan dan tinggi genangan lebih dari 100 cm). Selain itu di lahan lebak juga ditemui berbagai tipologi lahan antara lain lahan potensial (endapan sungai), lahan bergambut/gambut dan lahan sulfat masam (endapan marin). Hasil survei Alkushima *et al* (2001) menunjukkan bahwa lahan lebak di empat provinsi Kalimantan Selatan, Riau, Sumatera Selatan dan Lampung didominasi alluvial dan gambut.

Pemanfaatan lahan lebak untuk pertanian telah lama dilakukan oleh penduduk lokal terutama pada musim kemarau. Penataan lahan di lahan lebak tengahan sebagian sudah ditata dalam bentuk surjan. Penataan lahan dengan sistem surjan di lahan lebak yaitu padi (tabukan) dan jagung-cabai di guludan adalah layak untuk dikembangkan (Rina dan NoorGINAYUWATI, 2006). Petani mengusahakan sayuran dan palawija pada bagian surjan, sementara tanaman padi pada tabukan. Namun pada beberapa lokasi lain petani mengusahakan tanaman di lahan sawah seperti jagung, semangka dan ubi nagara pada musim kemarau. Pada musim hujan petani mencari ikan atau bekerja pada kegiatan non pertanian. Namun demikian dalam upaya pemanfaatan lahan lebak untuk pertanian secara optimal diperlukan informasi dasar karakteristik lahan, sumberdaya manusia, usahatani dan pra sarana lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaraktirasi sistem usahatani dan masalah-masalah yang dihadapi petani dalam pemanfaatan lahan lebak.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei pada tahun 2007. Lokasi penelitian di Desa Banua Kupang Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sampel petani ditentukan secara acak sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang berstruktur. Data yang dikumpulkan meliputi sumberdaya petani, pola tanam, teknologi budidaya, input output, pendapatan petani dari pertanian dan non pertanian (off farm) dan kelembagaan penunjang. Data dianalisis secara deskriptif dan analisis imbalan biaya dan pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Sumberdaya Petani

Penguasaan petani terhadap sumberdaya yang dimiliki seperti lahan dan tenaga kerja disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik sumberdaya lahan dan tenaga kerja petani
Desa Banua Kupang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2007

No.	Uraian	Rata-Rata	Kisaran
1.	Pemilikan lahan (Ha)		
	Pekarangan	0,07	0,03 - 0,10
	Lahan lebak	1,22	0,20 - 1,43
2.	Tenaga kerja keluarga (org)		
	Bekerja pada umur < 15 tahun	0,1	0 - 3
	15-55 tahun	1,63	2 - 4
	>55 tahun	0,3	0 - 3
	Tidak bekerja pada umur < 15 tahun	0,9	1 - 3
	15-55 tahun	0,7	0 - 4
	> 55 tahun	0,07	0 - 1

Pemilikan lahan rata-rata petani Desa Banua Kupang adalah seluas 1,29 ha dengan kisaran 0,2-1,4 ha dan ketersediaan tenaga kerja rata-rata petani dengan umur 15-55 tahun adalah sebesar 1,63 orang/KK dengan kisaran 2—4 orang/KK.

Sebagian petani juga memiliki ternak sapi, ayam buras dan itik. Dari keseluruhan responden, 3 orang (10%) diantaranya memelihara ternak sapi milik sendiri dengan jumlah ternak antara 3-4 ekor, 3 orang (10%) lainnya memelihara ternak sapi milik orang lain dengan sistem bagi hasil (gaduhan) dengan jumlah ternak gaduhan antara 1-6 ekor. Responden yang memelihara ayam buras hanya berjumlah 8 orang (26,7%) dengan jumlah ternak ayam yang dipelihara berkisar antara 5- 35 ekor. Sementara responden yang memelihara itik hanya berjumlah 5 orang (16,67%) dengan jumlah ternak itik yang dipelihara berkisar antara 5-130 ekor.

2. Pola Penggunaan Lahan

Pemanfaatan lahan pekarangan seluas 40 ha pada umumnya diusahakan untuk berbagai tanaman seperti rambutan, pisang dan ternak yang biasanya kurang intensif pengelolaannya. Tanaman keras rata-rata sudah menghasilkan dan hasilnya

hanya untuk konsumsi sendiri. Ternak yang dipelihara petani adalah sapi, ayam buras dan itik. Pemeliharaan ternak belum intensif.

Lahan pertanian di desa ini terbagi atas lahan tanggul seluas 135,2 ha yang dimanfaatkan sebagai kebun campuran dengan tanaman keras berupa kelapa, aren, salak, rambutan, duku, jeruk dan berbagai tanaman buah-buahan lainnya. Dataran rawa lebak dangkal (*pematang*) seluas 215,3 ha dan dataran rawa lebak (*baruh*) seluas 131,3 ha yang terdiri atas lebak alluvial seluas 93,7 ha dan dataran rawa lebak gambut seluas 57,6 ha.

Sebagian besar petani telah menata lahan usahanya dengan sistem surjan. Surjan dibuat dengan jumlah 2-4 buah dengan lebar bervariasi dari 1 m sampai 2 m dengan panjang tergantung panjang lahan usaha. Pada bagian tabukan lebak dangkal ditanami padi/palawija, sedangkan tabukan lebak tengahan hanya ditanami padi. Guludan pada lebak dangkal ditanami dengan tanaman jeruk varietas Siam dan sayuran, sedangkan pada guludan lebak tengahan ditanami dengan sayuran secara monokultur seperti gambas, pare, terung, kacang panjang dan cabai atau tumpang sari seperti cabai + kacang Panjang, Terung + buncis dan gambas + pare. Tanaman terung dan gambas banyak diusahakan petani.

Penanaman padi di lahan lebak dangkal dilakukan pada bulan Nopember/Desember dengan sistem gora (padi Surung). Penanaman padi pada musim kemarau (padi rintak) di lahan lebak tengahan dilakukan petani pada bulan Mei/Juni dan panen pada bulan Agustus/September. Penanaman sayuran dilakukan setelah bertanam padi, yaitu pada bulan Januari di lebak dangkal dan bulan Mei/Juni pada lahan lebak tengahan (Tabel 2).

Tabel 2. Komoditas dan waktu tanam di Desa Banua Kupang Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2007

No.	Lahan	Komoditas	Waktu tanam
1.	Lahan lebak dangkal		
	-Sawah	Padi, palawija	Nop/Des(MH)
	-guludan	Kacang tanah, jagung, kacang hijau, gambas, terung, kacang panjang, waluh dan jeruk	Mei/Juni (MK) Januari/Februari(MH)
2.	Lahan lebak tengahan		
	-Sawah	Padi	Mei/Juni (MK)
	-guludan	Gambas, terung, pare, kacang pan jang, pare, buncis dan jagung	Mei/Juni (MK)

Oleh karena itu panen sayuran pada lebak dangkal dilakukan pada bulan April/Mei, sehingga mendapat harga yang lebih baik misalnya terung yang dihasilkan pada lahan lebak dangkal dengan harga Rp 4000/kg sementara terung

pada lahan lebak tengahan dipanen bulan Juli/Agustus dengan harga Rp 1500/kg. Produksi terung banyak dihasilkan dari lebak tengahan.

Pemanfaatan lahan lebak untuk pertanian tidak selalu dapat dilakukan secara kontinyu karena petani akan menghadapi kondisi air yang sulit dikendalikan, dimana pada musim hujan lahan lebak mengalami banjir dan pada musim kemarau mengalami kekeringan. Dalam hal ini petani masih sulit memprediksikan lamanya kekeringan dan banjir serta saat kapan air datang dan mengering dengan cepat.

Waktu tanam selain ditentukan oleh curah hujan juga sangat dipengaruhi oleh penggenangan periodik yang terjadi pada wilayah tersebut. Oleh karena itu penentuan waktu tanam harus tepat mengikuti pola surutnya air yang setiap tahun mengalami fluktuasi tergantung curah hujan yang jatuh pada suatu kawasan DAS (Daerah aliran sungai).

3. Teknologi Budidaya

3.1 Padi

Teknologi budidaya padi di Desa Banua Kupang disajikan pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa masih belum intensif. Penggunaan dosis pupuk masih belum berimbang atau belum sesuai dengan dosis rekomendasi. Tetapi bagi petani yang mempunyai bantuan kredit dari Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), menggunakan pupuk secara berimbang.

Pengolahan tanah umumnya minimum tillage yaitu dilakukan penyemprotan gulma dengan herbisida kemudian dibersihkan dengan tajak, diangkut dan siap ditanami. Petani menanam padi pada musim hujan dengan sistem gora dengan cara ditugal, sehingga jumlah benih yang digunakan lebih banyak dibanding dengan cara tanam bibit.

Tabel 3. Teknologi budidaya padi Desa Banua Kupang Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2007

Uraian	Lebak dangkal	Lebak tengahan
Varietas Unggul	Ciherang, Siam Hadi Putih, IR42, dll	Ciherang, Siam Hadi Putih, IR42, dll
Pengolahan tanah	Minimum tillage	Minimum tillage
Cara Tanam	Tugal (tanam langsung)	Tanam bibit (persemaian)
Jarak tanam	20 x 25 cm	25 x 25 cm
Pemupukan	1-2 kali	1 kali
Penyiangan	1 kali	1 kali
Penyemprotan	1-2 kali	1-2 kali
Panen	Arit	Arit
Perontokan	thresher	thresher

3.2 Palawija dan Sayuran

Pemanfaatan lahan sawah lebak dangkal selain dengan tanaman padi juga palawija atau jika kondisi lahan memungkinkan palawija dapat ditanam setelah padi. Pengusahaan tanaman palawija seperti jagung, kacang tanah dan kacang hijau dengan luasan relatif sempit. Pengolahan tanah umumnya menggunakan herbisida kemudian ditebas/ditajak dan rumputnya diangkut ke tepi lahan. Varietas yang digunakan umumnya varietas lokal seperti kacang hijau disebut petani varietas kacang bubur, jagung varietas Kima. Jarak tanam kacang tanah 40 x 25 cm. Pemupukan pada jagung, kacang tanah diberikan 1 kali dengan dosis yang masih rendah dengan cara ditunggal, sementara pada kacang hijau petani jarang menggunakan pupuk. Meskipun di desa ini banyak terdapat pupuk kandang, namun petani belum menggunakan untuk tanaman palawija.

Teknologi budidaya sayuran umumnya cukup intensif, bahkan kegiatan pemupukan dapat dilakukan petani setiap minggu, demikian juga penyemprotan terhadap hama penyakit. Varietas-varietas sayuran yang digunakan petani seperti terung varietas Mustang, Mawar, Gambas varietas Thailand, Cabai varietas Hot Chili, Kacang panjang varietas Tanah Merah. Namun ada juga beberapa petani menggunakan bibit/benih dari hasil panen sebelumnya seperti terung. Menurut petani bibit masih dapat digunakan secara berulang hingga beberapa kali panen. Petani melakukan pemupukan dengan dosis beragam dan jenis pupuk yang digunakan umumnya Urea, Ponska dan NPK.

3.3 Ternak Sapi

Sistem pemeliharaan ternak sapi yang dilakukan peternak di Desa Banua Kupang pada umumnya secara semi intensif yaitu pada siang hari dipelihara dengan cara dianggunkan di padang penggembalaan/lahan kosong dan pada malam hari dimasukkan ke dalam kandang dengan pemberian pakan tambahan berupa rumput lapangan pada sore hari. Secara tradisional yang ditandai dengan rendahnya jumlah pemilikan ternak, modal, ketrampilan dan teknologi yang dikuasai masih terbatas.

Ternak sapi potong yang umum dipelihara yaitu Peranakan Ongole (PO), Limousin dan Brahman yang sebagian besar merupakan usaha sampingan. Karena sistem pemeliharaan masih semi intensif inilah produktivitasnya dinilai relatif masih rendah (Rohaeni *et al.*, 1999). Menurut Parwati *et al.* (1999) bahwa produktivitas yang rendah pada sapi Bali disebabkan karena pola pemeliharaan dan manajemen yang kurang terarah dimana petani belum memperhatikan mutu pakan, umur jual, tatacara pemeliharaan, perkandangan, sanitasi dan lain-lain. Menurut Lana (1992) dalam Parwati *et al.* (1999) usaha-usaha peningkatan produktivitas telah banyak dilakukan antara lain dengan perbaikan mutu pakan. Dan menurut Boer *et al.* (2002), rendahnya produksi dan reproduksi sapi potong di Indonesia karena dilakukan secara tradisional maka berbagai kendala dihadapi misalnya rendahnya

pengetahuan peternak, terbatasnya modal dan rendahnya teknologi yang dilakukan di tingkat peternak.

4. Luas Tanam dan Produktivitas

Luas tanam tanaman padi umumnya relatif lebih luas dibanding tanaman sayuran. Luas tanam padi rata-rata di lahan lebak dangkal 0,53 ha/KK dengan kisaran 0,14 ha – 1,43 ha, Demikian juga luas tanam padi rata-rata di lahan lebak tengahan 0,37 ha dengan kisaran 0,126 ha – 0,8 ha.

Luas tanam rata-rata komoditas sayuran baik secara monokultur maupun tumpang sari umumnya relatif sempit, misalnya luas rata-rata komoditas terung 0,026 ha dengan kisaran 0,017 ha – 0,042 ha, tumpang sari 0,038 ha dengan kisaran 0,02 – 0,0675 ha. Pengusahaan tanaman palawija seperti kacang tanah di lahan lebak dengan kisaran 0,285 – 0,5 ha.

Produktivitas rata-rata tanaman padi di lahan lebak dangkal 3.388 kg gkg/ha dengan kisaran 1.300 – 4.545 kg gkg/ha, sementara produktivitas padi lahan lebak tengahan 2.473 kg gkg /ha dengan kisaran 816 – 3.800 kg gkg/ha. Produktivitas palawija seperti jagung 8835 tongkol/ha, kacang hijau 700 kg/ha biji kering dan kacang tanah sebesar 1.527 kg/ha polong kering.

Produktivitas sayuran yang dihasilkan di lahan lebak sangat ditentukan oleh lamanya musim kemarau dan intensifnya petani melakukan penyiraman. Produktivitas terung rata-rata 14,285 t/ha, gambas 20,714 t/ha, cabai 10,963 t/ha, kacang panjang 6,578 t/ha, dan buncis 2,963 t/ha. Produktivitas sayur-sayuran yang dihasilkan di lahan lebak masih lebih rendah dibanding potensi genetiknya, sehingga dengan perbaikan teknologi terutama pemupukan baik dosis, cara maupun waktu pemberian, hasil tanaman masih dapat ditingkatkan.

5. Usahatani Padi

Penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja pada usahatani padi di lahan lebak dangkal dan lebak tengahan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penggunaan sarana produksi seperti benih, pupuk Urea, SP36, KCl dan tenaga kerja pada usahatani padi di lahan lebak dangkal lebih besar dibandingkan pada lahan lebak tengahan. Hal ini disebabkan kegiatan usahatani di lahan lebak dangkal menggunakan sistem tanam langsung (tugal benih), sedangkan di lebak tengahan menggunakan tanam bibit. Demikian juga terhadap kebutuhan tenaga kerja di lebak dangkal lebih tinggi karena lebih intensif terutama pada persiapan lahan dan penyiangan gulma. Kegiatan persiapan lahan di lebak tengahan memerlukan lebih sedikit tenaga kerja yaitu sebelum air datang, gulma ditebas kemudian air datang gulma dibiarkan terendam sampai busuk. Apabila

kegiatan tanam akan dilakukan, lahan cukup dibersihkan dari sisa gulma yang masih tumbuh dan diangkut ke guludan kemudian lahan siap ditanami.

Tabel 4. Penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja pada usahatani padi di Desa Banua Kupang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2007

Uraian	Lebak dangkal	Lebak tengahan
Benih (kg)	98,00	73,80
Urea (kg)	193,00	90,00
SP36 (kg)	100,00	84,00
KCl (kg)	16,00	5,00
Insektisida (liter)	1,25	1,35
Herbisida (liter)	7,35	2,70
Tenaga kerja (HOK)	148,00	127,80

Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi lahan lebak dangkal dan tengahan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi seluas 1 ha di lahan lebak Desa Banua Kupang Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2007

Uraian	Lebak dangkal	Lebak tengahan
Produksi (kg)	3.388	2.437
Penerimaan (Rp)	7.961.800	6.092.500
Biaya total (Rp)	4.700.135	4.198.477
-Sarana produksi	1.293.850	631.925
-Tenaga kerja	3.406.285	3.566.552
Keuntungan (Rp)	3.261.665	1.894.023
R/C	1,69	1,45
Pengembalian tenaga kerja (Rp/HOK)	45.053	42.727

Tabel 5 menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi di lahan lebak dangkal sebesar Rp 3.261.665 per ha dan di lahan lebak tengahan sebesar Rp 1.894.023. Rendahnya keuntungan dari lahan lebak tengahan disebabkan produksi padi rata-rata yang dicapai lebih rendah, hal ini karena serangan hama wereng, tetapi bagi petani yang menggunakan varietas Ciherang diperoleh hasil yang lebih tinggi. Disamping itu pada usahatani padi di lahan lebak dangkal juga menggunakan masukan yang lebih besar (Tabel 4). Penanaman padi di lahan lebak tengahan umumnya mengalami kekeringan terutama pada fase berbunga dan saat pengisian buah. Cekaman kekeringan pada fase berbunga dapat mengakibatkan

gagalnya persarian akibatnya banyak butir gabah yang hampa (Suseno, 1976, Sutami *et al*, 1993). Dari hasil analisis ini pengusahaan padi baik di lahan lebak dangkal maupun lebak tengahan cukup efisien dengan nilai $R/C > 1$. Demikian juga dengan nilai pengembalian tenaga kerja dari masing-masing lahan ternyata nilainya masih lebih besar dibanding dengan tingkat upah yang berlaku di bidang pertanian Rp 20.000 – Rp 25.000 per hari.

6. Usahatani Sayuran dan Palawija

Tanaman palawija lainnya seperti kacang hijau, kacang tanah dan jagung diusahakan petani di lahan lebak (tabukan), sementara sayuran umumnya di guludan. Analisis biaya dan pendapatan usahatani palawija dan sayuran disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis biaya dan pendapatan usahatani komoditas sayuran dan palawija per hektar di Desa Banua Kupang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2007

Komoditas	Penerimaan(Rp)	Biaya total (Rp)	Keuntungan (Rp)	R/C
Palawija				
- Jagung	1.323.450	718.038	605.412	1,84
- Kacang tanah	4.771.875	3.292.469	1.479.406	1,45
- Kacang Hijau	3.360.000	2.711.798	648.202	1,24
Sayuran				
- Gambas	31.075.000	13.835.616	17.239.384	2,25
- Terung	39.998.000	10.660.714	29.337.286	3,75
- Kac.panjang	19.999.000	15.333.285	4.665.715	1,30
- Gambas + Pare	21.709.500	9.922.938	11.786.562	2,19
- Cabai+Kac Pjg	65.593.500	40.265.479	25.328.021	1,63
-Terung+ buncis	49.190.000	19.333.330	29.856.670	2,54

Usahatani palawija seperti kacang tanah dan kacang hijau dan jagung diusahakan di lahan lebak cukup menguntungkan. Demikian pula dari usahatani sayuran yang ditanam secara monokultur yang memberikan nilai keuntungan paling besar terdapat pada komoditas terung kemudian diikuti dengan komoditas gambas. Dari pola tumpang sari, ternyata terung+buncis lebih menguntungkan dibanding gambas+pare dan cabai+kacang panjang. Penanaman gambas dan kacang panjang memerlukan biaya yang lebih besar terutama biaya penyiapan turus. Semua tanaman sayuran yang diusahakan di lahan lebak menguntungkan, hal ini berkaitan pula dengan dekatnya lokasi terminal pasar agribisnis sayuran di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

7. Analisa Usaha Ternak Potong

Berdasarkan analisis usaha dengan menggunakan R/C diketahui bahwa pemeliharaan ternak sapi dengan skala pemilikan 2 ekor menghasilkan nilai R/C sebesar 1,05 (Tabel 7). Walaupun nilai ini termasuk rendah namun pemeliharaan ternak sapi masih layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih besar dari satu. Rendahnya nilai R/C dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu teknik pemeliharaan yang seadanya dan sederhana yang menyebabkan rendahnya pertambahan berat badan yang dihasilkan serta sedikitnya pemilikan ternak sapi yang diusahakan. Rendahnya pertambahan berat badan dapat diatasi salah satu diantaranya dengan perbaikan pakan baik dari segi jumlah maupun mutunya karena pakan merupakan hal yang turut menentukan terhadap performen ternak selain faktor genetis.

Tabel 7. Analisis usaha ternak sapi potong jenis Brahman sebagai usaha penggemukan selama 6 bulan dengan skala 2 ekor.

Uraian	Fisik	Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
Input :			
Harga sapi (ekor)	2	4.500.000	9.000.000
Pakan rumput (35 kg/ekor/hari)	35 x 2 x 180	170	2.142.000
Tenaga kerja (HOK)	34	15.000	510.000
Kandang (bulan)	6	41.700	250.200
Obat-obatan/vaksin	-	-	15.000
Jumlah (1)			11.917.200
Output :			
Harga jual sapi (ekor)	2	6.000.000	12.000.000
Pupuk kandang (zak)	100	2.000	200.000
Jumlah (2)			12.200.000
Keuntungan (2 - 1)			283.800
R/C (2/1)			1,02

Pemeliharaan ternak sapi yang dilakukan di desa Banua Kupang masih dilakukan secara tradisonal dengan pemberian pakan berupa hijauan atau rumput lokal saja sehingga pertambahan berat yang dihasilkan relatif rendah. Skala pemeliharaan juga turut menentukan terhadap keuntungan yang dihasilkan karena satu orang tenaga kerja mampu memelihara ternak sapi sekitar 3-4 ekor, jika pemeliharaannya sedikit maka dinilai kurang efisien.

8. Sumber-Sumber Pendapatan

Pendapatan petani berasal dari pertanian dan non pertanian (Tabel 8). Kontribusi terbesar dalam menyumbang pendapatan petani Desa Banua Kupang adalah tanaman semusim dalam hal ini padi dan sayuran sebesar 57,28%, kemudian diikuti pendapatan dari pekerjaan tetap (PNS) sebesar 15,07%. Proporsi pendapatan ini akan berubah jika petani menggunakan teknologi budidaya yang lebih intensif seperti penggunaan varietas unggul, dosis pupuk yang berimbang, pemberian pupuk baik cara maupun waktu yang tepat.

Tabel 8. Sumber-sumber pendapatan petani Desa Banua Kupang Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2007.

Uraian	Nilai (Rp)	%
Tanaman Semusim	7.651.637	57,28
Tanaman Tahunan	337.000	2,52
Usaha Ternak	763.500	5,72
Pekerjaan Tetap	2.013.000	15,07
Usaha Rumah Tangga/jasa	1.931.666	14,46
Buruh tani	661.000	4,95
Jumlah	13.357.803	100,00

9. Sarana Penunjang Pertanian

9.1 Sarana Fisik

Sarana fisik meliputi sistem transportasi, pasar, bangunan dan lain-lain. Kelembagaan pertanian meliputi Penyuluhan, BRI, KUD dan Kelompok tani. Hubungan antara kelembagaan dan sarana penunjang lainnya secara terintegrasi dalam suatu sistem sehingga dapat saling mendukung pengembangan pertanian di daerah tersebut.

Keadaan transportasi yang baik akan berpengaruh dalam peningkatan perekonomian pedesaan sehingga pengangkutan sarana produksi dan hasil pertanian dapat dilakukan dengan mudah. Keadaan transportasi di Desa Banua Kupang cukup baik, tetapi infrastruktur pedesaan seperti jalan usahatani dan jembatan serta saluran dan pintu air masih belum tersedia secara memadai. Ketiadaan jalan usahatani dan saluran membuat aktivitas usahatani tidak efektif. Petani mengalami kesulitan dalam mengangkut saprodi serta hasil panen dan membuat ongkos angkut menjadi tinggi sehingga usahatani menjadi tidak efisien.

9.2 Kelembagaan Penyuluhan

Kelembagaan penyuluhan pertanian berupa Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kasarangan membawahi wilayah binaan 7 desa dan jumlah 10 orang PPL.

Desa Banua Kupang telah ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, dimana untuk mendukung program ini pemerintah kabupaten berupaya melengkapi kawasan dengan sarana dan prasarana penunjang, sehingga pengembangan pertanian lebih pesat dibanding lokasi lainnya. Namun demikian bukan berarti petani sudah mengadopsi sepenuhnya teknologi yang dianjurkan. Hal ini terlihat di lapangan seperti kebersihan kandang ternak sapi, disamping pupuk kandang masih belum dimanfaatkan petani untuk tanaman. Dari segi pemanfaatan lahan oleh petani nampak lebih beragam sementara bagi petani meskipun sudah melakukan usahatani secara diversifikasi, namun masih memerlukan informasi teknologi budidaya yang tepat baik dosis, cara maupun waktu pemupukan juga cara-cara yang tepat untuk pemberantasan hama penyakit yang menyerang tanaman. Oleh karena itu peranan petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) selaku ujung tombak penyebaran teknologi pertanian masih perlu ditingkatkan. Pemberdayaan kelembagaan penyuluhan yang ada masih perlu ditingkatkan dengan kegiatan yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan aspirasi petani, disamping penyuluhan materi teknologi anjuran yang spesifik lokasi.

Kelompok tani secara administrasi terdapat 32 buah, namun yang aktif hanya 9 buah. Pembentukan kelompok tani didasarkan pada hamparan dengan jumlah anggota 20-25 orang per kelompok. Kegiatan kelompok antara lain mengatur jadwal tanam, dan gotong royong. Pertemuan rutin perlu ditumbuhkan karena manfaatnya sangat banyak bagi petani.

Dari jawaban responden sebanyak 90% menyatakan belum melakukan kegiatan kelompok seperti menyusun perencanaan, belum melaksanakan secara bersama pembelian sarana produksi maupun penjualan hasil. Hal ini menunjukkan masih sangat diperlukan pembinaan agar terbentuk struktur kelompok tani yang mampu mendukung pertanian yang tangguh dan efisien.

9.3 Kelembagaan pasar sarana produksi

Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai lembaga penyedia sarana produksi dan penyedia modal dalam bentuk kredit usahatani tidak aktif atau tinggal nama. Namun untuk penyedia sarana produksi sudah tersedia kios saprodi sebanyak 3 buah. Semuanya hanya menyediakan benih sayur-sayuran, pupuk dan pestisida. Tidak ada kios yang menyediakan benih padi dan palawija karena di desa ini belum ada penangkarnya. Menurut petani dari segi kualitas maupun kuantitas sarana produksi yang dijual cukup sesuai dengan kebutuhan. Kios sarana produksi tersebut dapat melayani petani secara tunai maupun pinjaman pupuk yang dibayar setelah panen.

9.4 Kelembagaan Permodalan

Salah satu ciri usahatani kecil adalah kekurangan modal dalam bentuk uang tunai. Oleh karena itu ketersediaan lembaga keuangan baik secara formal maupun

informal sangat diperlukan. Lembaga keuangan formal seperti Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang tersedia masih terbatas dan hanya 2 kelompok tani yang mendapat pinjaman tersebut, sehingga untuk menutupi kekurangan modal, petani lainnya meminjam uang kepada tetangga, pedagang hasil dan pedagang input. Tingkat bunga yang berlaku pada lembaga formal (BLM) sebesar 2%/bulan sedangkan pada pedagang input dapat mencapai 12-15%/bulan. Sistem pinjaman pada pedagang hasil adalah petani peminjam berkewajiban menjual produknya kepada pedagang hasil (pemberi pinjaman) dengan mengurangi harga Rp 100 sampai Rp 200 per kg dan jumlah uang pinjaman dapat dicicil setelah panen dengan tanpa bunga. Nampaknya sistem ini diterima oleh sebagian petani karena mereka merasa tertolong dengan dijaminnya pemasaran hasil. Sebenarnya jika petani menyadari bahwa sistem ini pihak petani yang dirugikan misalnya untuk luas tanam 0,056 ha petani diberi pinjaman 1000 buah turus dengan harga Rp 250.000, kemudian dengan menanam gambas petani dengan hasil 20 ton/ha, maka dihasilkan 1120 kg per 0,056 ha. Jumlah yang dibayar petani adalah uang pinjaman ditambah dengan potongan harga (Rp 100/kg setiap penjualan hasil) berjumlah sebesar Rp 362.000 per musim atau bunga pinjaman sebesar 44,8% atau 11%/bulan. Jika pengurangan Rp 200/kg, maka bunga pinjaman sebesar 22%/bulan. Pinjaman uang digunakan petani umumnya untuk pupuk dan obat-obatan (pestisida) dan turus untuk sayuran. Para pemberi pinjaman umumnya adalah pedagang input, pedagang hasil dan tetangga. Untuk membantu petani dalam permodalan ini, petani diharapkan dapat membentuk pemupukan modal baik pembentukan lembaga keuangan mikro maupun meningkatkan tabungan kelompok agar pada musim tanam dapat dimanfaatkan sebagai modal usahatani.

9.5 Kelembagaan Pemasaran

Salah satu fungsi dari pemasaran adalah mengusahakan agar pembeli memperoleh barang yang diinginkan pada tempat, waktu, bentuk dan harga tertentu. Petani di desa ini memiliki akses yang luas dalam memasarkan hasil pertaniannya mengingat Pasar Barabai merupakan sentra perdagangan sayuran dan buah-buahan di Propinsi Kalimantan Selatan. Sebagian petani di desa ini juga berperan sebagai pedagang pengumpul yang memasarkan hasil pertanian dari desa ini, bahkan dari desa sekitar dan sentra pertanian lainnya di beberapa kecamatan sekitar Kabupaten Hulu Sungai Tengah ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan hingga keluar daerah Propinsi Kalimantan Selatan. Umumnya daerah pemasaran hasil pertaniannya meliputi kota/kabupaten di wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

9.6 Kelembagaan Tenaga Kerja

Petani umumnya melakukan usaha tani dengan tenaga kerja keluarga, namun pada kegiatan tertentu dibantu oleh tenaga upahan seperti tanam dan panen.

Penyedia jasa alsintan tidak tersedia di dalam desa, namun petani tidak merasa kesulitan berhubungan dengan penyedia jasa alsintan dari luar desa. Selama ini jasa alsintan yang dimanfaatkan petani hanya berupa penyediaan power thresher yang diperlukan pada saat panen padi. Untuk pengolahan tersedia rice milling (RMU) 1 unit di desa dan 1 unit di desa tetangga

KESIMPULAN

- Luas pemilikan lahan petani lebak rata-rata 1,29 ha dan setiap petani memiliki tipe lahan lebak dangkal dan tengahan.
- Penataan lahan dengan sistem surjan, tanaman padi/palawija ditabukan dan hortikultura/palawija di guludan. Pola tanam di lahan lebak dangkal/pematang padi+jeruk+sayuran, palawija+sayuran sedangkan di lebak tengahan padi+sayuran.
- Pengusahaan komoditas padi dan sayuran baik di lahan lebak dangkal maupun lebak tengahan cukup menguntungkan. Dengan pola usahatani tersebut, sumbangan pendapatan dari usahatani semusim sebesar 57,28% terhadap pendapatan rumah tangga petani.
- Kelembagaan penunjang seperti pemasaran cukup mudah, sedangkan kelompok tani, penyuluhan dan permodalan kinerjanya perlu ditingkatkan melalui pembinaan secara terintegrasi dari instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, E.E., T. Alihamsyah, Handaka dan Ridwan Thahir, 2000. Strategi pengembangan alat dan mesin pertanian mendukung keberlanjutan pengembangan sistem usahatani di lahan rawa. Makalah pada Seminar Nasional Penelitian Pertanian di Lahan Rawa. Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian Terpadu- ISDP. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Alkusuma, Suparto. Samdan CD dan Jaelani. 2001. Identifikasi potensi lahan rawa lebak untuk pengembangan tanaman pangan dalam rangkaantisipasi dampak El-Nino. Laporan akhir Bagian Proyek Penelitian Sumberdaya Air dan Iklim. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.
- Bappeda Propinsi Kalimantan Selatan. 2003. Penyusunan rencana tata ruang pengembangan kawasan prioritas (rawa potensial) tahun anggaran 2003.

- Boer, M, Raizal, P.B. dan Hamdi. 2002. Strategi pemberian pakan tambahan sapi betina bunting dan tidak bunting untuk meningkatkan penampilan reproduksi. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 30 September – 1 Oktober 2002. P 71-74.
- Parwati, I.A., Nym, Suyasa, S. Guntoro, dan MD. Rai Yasa. 1999. Pengaruh pemberian probiotik dan laser punktur dalam meningkatkan berat badan sapi Bali. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Bogor 18-19 Oktober 1999. P. 136-146.
- Rina, Y dan Noorginayuwati. 2006. Kelayakan Pengembangan Sistem Surjan di Lahan Lebak Tengahan. Makalah Seminar Nasional Sumberdaya Lahan Pertanian Tanggal 18-19 September 2006 di Bogor
- Rohaeni, E. S., A. Darmawan, M. Darwis, A. Hamdan, A. Subhan, Suryana, Firmansyah, J.S. Kalianda, Inayatsyah, R. Raihana dan S. Hafizi. 1999. Pengakjian Usaha Pembibitan Sapi Potong di Lahan Kering Kalimantan Selatan. Laporan Hasil Penelitian IPPTP Banjarbaru. Banjarbaru.
- Suseno, H. 1976. Fisiologi Tanaman Padi (Bahan dari IRRI), terjemahan Said Harran dan Sugeng Sudiarto. Fakultas Pertanian IPB.
- Sutami, I.A.R-Riza, M. Thamrin, dan M. Djamhuri. 1993. Teknologi Sistem Produksi Padi Dua Kali Setahun di Lahan Rawa. Hal 19-39. *Dalam* Laporan hasil Penelitian; Kerjasama Penelitian Balittan dengan Proyek Pembangunan Penelitian Pertanian Nasional 1992/1993.
- Widjaja Adhi, I.P.G., K. Nugroho, Didi Ardi, S. dan A.S. Karama. 1992. Sumber daya Lahan Pasang Surut, Rawa dan Pantai, Potensi Keterbatasan dan Pemanfaatan. *Dalam* : Partohardjono dan M. Syam (eds). Pengembangan Terpadu Pertanian Lahan Pasang Surut dan Lebak. Risalah Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut dan Rawa. Puslitbangtan Bogor.